

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.²³ Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar-mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.²⁴

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang

²³H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: PRESSindo, 2006), h.272.

²⁴W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h.531.

berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.²⁵

Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.²⁶ Terdapat perbedaan antara penilaian dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Jadi pengukuran dilakukan memberikan jawaban terhadap pertanyaan “*how much*”, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan “*what value*”.

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h.3.

²⁶ H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, h.272.

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Sering pula orang yang melakukan kegiatan tersebut berkeinginan untuk mengetahui baik atau buruk kegiatan yang dilakukannya. Guru merupakan salah satu orang yang terlibat di dalam kegiatan pembelajaran, dan sudah tentu mereka ingin mengetahui hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruk proses dan hasil pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi.

Di sisi lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan.²⁷ Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi. Guru akan lebih menguasai kemampuan ini apabila sejak dini dikenalkan dengan kegiatan evaluasi.

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan

²⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.Ke-1, h.190.

lingkungan dan pengalaman. Istilah “pembelajaran” (*instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/sekolah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.²⁸

Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru di kelas. Dengan demikian, kata “pembelajaran” ruang lingkungannya lebih luas daripada kata “pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.²⁹

²⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.10.

²⁹*Ibid.*, h.10.

Dengan demikian pengertian dari evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan terdiri atas delapan standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin.³⁰

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
- c. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan

³⁰ *Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 th 2013 tentang Standar Penilaian*

efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa:³¹

- a. Penempatan pada tempat yang tepat
- b. Pemberian umpan balik
- c. Diagnosis kesulitan belajar siswa
- d. Penentuan kelulusan

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah:³²

- 1) Untuk mengadakan dianosis
- 2) Untuk merevisi kurikulum
- 3) Untuk mengadakan perbandingan
- 4) Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
- 5) Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.

Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat

³¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.ke-1, h.11.

³² Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.162.

sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran dan yang terakhir adalah untuk memberikathukan/ melaporkan kepada orang tua/ wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan peserta didik.

3. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.

Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:³³

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan untuk mengisi rapor, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan

³³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, h.5.

kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (sumatif).

- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen yang dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- c. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan di muka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.

Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik pada kelompok tertentu, sesuai kemampuan dan kecakapan masing-masing, juga untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik untuk menempuh program pendidikan, dan untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik itu sendiri.

4. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis yaitu:

- a. Evaluasi perencanaan dan pengembangan. Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran.
- b. Evaluasi monitoring, yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.
- c. Evaluasi dampak, yaitu untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.
- d. Evaluasi efisiensi-ekonomis, yaitu untuk menilai tingkat efisiensi program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

- e. Evaluasi program komprehensif, yaitu untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti pelaksanaan program, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.

5. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, antara lain:

a. Teknik tes

Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes lebih bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur peserta didik tes dapat dibedakan menjadi tiga macam antara lain:

1) Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

2) Tes Formatif

Dari kata “form” yang merupakan kata dasar dari istilah “formatif” maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.

3) Tes Sumatif

Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.

b. Teknik Non Tes

Ada beberapa teknik non tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yaitu:

1) Skala Bertingkat (*Rating Scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan

2) Kuesioner (*Questionnaire*)

Kuesioner juga sering dikenal dengan angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

3) Daftar Cocok (*Check List*)

Daftar cocok adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal mebubuhkan tanda (√) di tempat yang sudah disediakan.

4) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak

diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Dan pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

5) Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6) Riwayat Hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dimulai.

B. Tinjauan Tentang Hafalan Alfiyah

1. Pengertian Hafalan

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pengajaran. Dengan metode ini diharapkan tumbuh sebagai kegiatan siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dalam interaksi ini guru sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.³⁴

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h.76.

Proses pembelajaran, termasuk pembelajaran di pesantren merupakan suatu aktivitas yang bertujuan. Artinya, proses pembelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai suatu pembelajaran tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. Karena proses pembelajaran merupakan suatu yang bertujuan, segala aktivitas pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya agar ustadz/ ustadzah dapat mengetahui seberapa besar tujuan pembelajaran telah tercapai dan seberapa yang belum dan perlu diulang, maka perlu dilakukan evaluasi.³⁵

Kata hafalan berasal dari kata **حفظ** — **يحفظ** — **حفظا** yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi.³⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hafalan diartikan sebagai sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal.³⁷ Hafalan berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau catatan lain yang mempunyai pengertian:

الحفظ ضبط الصور المدركة, أو هو تأكد المعقول والستحكامه في

العقل.³⁸

³⁵ M. Sulthon Masyhud, M. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, cet.2, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h.95.

³⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzhyah, 1990), cet.II, h.105.

³⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,I* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. 3, Cet.2, h.381.

³⁸ Muhammad ‘Abd al-Ra’uf al-Munawy, *Al-Tawqif ‘ala Muhimmat al-Ta’arif*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H), h.285.

Hafal adalah menguasai naskah-naskah yang dipahami, atau kuat dan menjadi kokohnya sesuatu yang dipikirkan (diingat) di dalam akal.

Kata menghafal dapat disebut juga memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pelajaran-pelajaran tersebut.

Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Penyimpanan (*storage*) yakni menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan ini bisa aktif bisa pasif. Jika kita menyimpan secara aktif, kita menambahkan informasi tambahan. Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan.

Menurut Syaibani dalam Abraham, orang-orang Islam dahulu sangat menghargai ingatan kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan pendidikan. Ulama-ulama yang paling menaruh perhatian pada hafalan adalah ulama-ulama hadits dan ulama-

ulama fiqh. Syaibani menambahkan bahwa karena perhatian ahli-ahli hadits dan bahasa yang besar pada hafalan, maka pangkat penghafal (hafidz) dianggap tertinggi di kalangan ahli hadits dan bahasa.³⁹ Metode ini telah menunjukkan kelebihan di mana ulama-ulama terdahulu telah menunjukkan kemampuan berfikirnya luas dan cepat hafalannya sebagaimana Imam Ahmad Ibn Hanbal, Imam Malik Ibn Anas, Imam al-Bukhari, al-Asma'I, Abu Thayyib al-Mutanabbi, dan lain-lain.⁴⁰

Metode hafalan melibatkan sejumlah bacaan setiap pelajar harus membaca bahan-bahan tersebut kemudian berusaha memahaminya dan menyimpannya dalam memori dengan cara mengulang-ulang bahan bacaan tersebut terus menerus dalam interval tertentu yang tidak begitu lama. Ingatan-ingatan jangka pendek seringkali diasosikan dengan pengalaman.

Peran metode hafalan dalam transformasi pengetahuan ini dapat dibedakan menjadi dua:⁴¹

Pertama, hafalan terbatas yaitu hafalan yang terbatas hanya dengan cara memindahkan bahan bacaan kedalam ingatan-ingatan sebagaimana yang umum dilakukan oleh para ahli hadits.

Kedua, hafalan yang dilakukan oleh kaum sastrawan dan kaum skolastik, yang menghendaki pemahaman yang lebih baik terhadap suatu

³⁹ George Abraham Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, (Jakarta: Serambi, 2005), h.314.

⁴⁰ Hasan Langgunung, *Falsafah Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.577.

⁴¹ George Abraham Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, h.315.

bahan, mereka menghendaki tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Jalan menuju kreativitas membutuhkan perjuangan yang lebih keras untuk mendapatkan bahan pelajaran dan diriwayatkan dari seorang pake proses riwayat kemudian melalui proses diroyah yaitu memahami bahan yang disampaikan.

Akhirnya mencapai tahapan ijtihad, yaitu berusaha seoptimal mungkin dengan segala kemampuan sendiri untuk menciptakan gagasan dengan bahasa sendiri dengan gaya yang menarik dan diungkapkan dengan gaya bahasa yang fasih, jelas, dan ringkas.

Qadhi Waqi' seorang ahli tata bahasa dan sejarah menyatakan pentingnya hafalan dan penyimpanan dalam ingatan sebagai alat belajar:

Ketika pelajar bangun di pagi hari mencari pengetahuan

Yang kelak akan terabadikan dalam buku-buku

Dengan rasi isi dan semangat saya maju kedepan

Berbekal telinga pengganti tinta dan hati pengganti pena⁴²

Metode pembelajaran hafalan terkait dengan proses mengingat. Mengingat (*remembering*) merupakan kategori pertama dari enam kategori proses kognitif Benjamin S. Bloom. Tujuan pembelajaran kategori ini adalah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan. Dalam kategori ini menghafal merupakan proses mengingat kembali (*recalling*), di mana dalam prosesnya siswa mencari

⁴²*Ibid.*, h.321.

informasi di memori jangka panjang (*long term memory*) dan membawa informasi tersebut ke memori kerja (*working memory*) untuk diproses.⁴³

Metode hafalan merupakan implikasi dari pola pikir ahli hadist dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai “apa yang diketahui dan tetap.” Ada sebuah argument yang dijadikan pertahanan metode ini, yaitu: orang yang hafal adalah argument bagi mereka yang tidak hafal. Ungkapan ini benar adanya manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi, dan periwayatan. Akan tetapi, ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, maka metode hafalan kurang dipandang penting.

Mempertimbangkan aspek-aspek diatas, metode hafalan masih bisa dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqli dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih relevan untuk diberikan kepada santri usia anak-anak tingkat dasar dan menengah. Pada umumnya materi pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan metode ini adalah yang berkenaan dengan Al-Qur’an, nadzam-nadzam untuk disiplin nahwu, shorof, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu shorof dan fiqih.

Hafalan sebagai sebuah metode belajar sudah lazim digunakan oleh umat Islam sejak masa klasik hingga sekarang. Namun perlu ditegaskan bahwa metode hafalan dalam pendidikan Islam dimaksudkan untuk

⁴³ Lorin W. Anderson, dan David R Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom, Terjemahan dari A Taxonomy of Educational Objectives* oleh Agun Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.99 dan 104.

menunjang dan membantu pemahaman. Hal ini sebagaimana tanggapan Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi terhadap pandangan yang menuduh bahwa umat Islam hanya mementingkan hafalan material dan menelantarkan pemahaman:

فهل بعد هذا يستطيع مدع أن يدعي أن المسلمين كانوا يعنون
يحفظ المادة ويهملون فهمها؟ الحق أن طريقة التعليم في
الإسلامية عنيت بفهم المادة عنايتها بالحفظ، ولم تحمل الفهم
والتأمل والتفكير فيها مطلقاً.⁴⁴

Maka setelah (penjelasan) ini, apakah seseorang mampu untuk menuduh bahwa orang-orang Islam itu hanya memperhatikan pada hafalan materi dan mengabaikan pemahamannya? Yang sebenarnya adalah bahwasanya metode pembelajaran dalam pendidikan Islam itu memperhatikan pada pemahaman materi seperti perhatiannya pada hafalan, tidak mutlak mengabaikan pemahaman, perenungan, dan pemikiran pada materi itu.

Dengan demikian penerapan metode hafalan tidak hanya menekankan pada tekstual belaka, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar. Artinya, hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan (*retention*; *remembering*) tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis, dan evaluasi.⁴⁵

Hafalan (*tahfizh*) merupakan sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran nadzam (syair), bukan natsar

⁴⁴ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h.214.

⁴⁵ HM. Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h.97-98.

(prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *Nadhm Al-‘Imrithi*, *Al-Fiyyah Ibn Malik*, *Nadhm Al-Maqsud*, *Nadhm Jawahir Al Maknun*, dan lain sebagainya. namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. dalam metodologi ini biasanya santri diberi tugas untuk mengafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacaknya di depan kyai/ ustadz.⁴⁶

Dalam aplikasinya, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara. *pertama* pada setiap kali tatap muka, setiap santri diharuskan membacakan tugas-tugas hafalannya dihadapan kyai atau ustadz. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya. Sebaliknya jika belum berhasil, ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang. *kedua*, seorang kyai atau ustadz menugaskan santrinya untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu dari hafalan yang telah ditugaskan kepada mereka, atau melanjutkan kalimat atau lafadz yang telah diucapkan oleh gurunya.⁴⁷

Metode hafalan dipertahankan dengan alasan bahwa orang-orang yang hafal adalah argument atas orang yang tidak hafal (*Al-huffadh hujjah ‘ala man la yahfadh*). Melalui hafalan yang tertuang dalam bait *nadham* kitab *Alfiyah* misalnya, kaidah-kaidah *nahwu* bisa dikuasai bahkan

⁴⁶*Ibid.*,h.17.

⁴⁷*Ibid.*, h.18.

membantu mempermudah penguasaannya. Di samping itu, secara umum hafalan dapat melestarikan atau mempertahankan materi pengetahuan yang dikuasai seseorang.⁴⁸ Akan tetapi, praktek hafalan di pesantren hampir meniadakan aspek-aspek pemahaman kognitif rasional dan pengembangan wawasan. Maka, diperlukan adanya pertimbangan (*balancing*) antara aspek psikomotor (*hafalan*) dan kognitif (pemahaman rasional) dalam proses pengajaran kitab kuning.

Bagaimanapun, hafalan sebagai sebagai metode pembelajaran maupun sebagai hasil belajar tidak dapat diremehkan, seperti yang sering terdengar dari pernyataan-pernyataan sembang para pengamat pembelajaran. Hafalan harus dipandang sebagai basis untuk mencapai kemampuan intelektual yang lebih tinggi.⁴⁹ Dalam berfikir, misalnya, seseorang tidak mungkin dapat berfikir cermat jika bahan-bahan untuk berfikir tidak tersedia. Jadi harus ada, apersepsi sebelum seseorang mempersepsi. Harus ada kenyataan sebelum seseorang melahirkan konsepsi. Yang menjadi prinsip dalam berfikir bahwa apa yang difikirkan harus sudah lebih dulu diketahui seluk beluknya, dan itulah pengetahuan yang sebagiannya diperoleh dari pembelajaran hafalan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. mulai dari hanya memberikan

⁴⁸HM. Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, h.154.

⁴⁹*Ibid.*, h.98.

pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang bisa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem halaqah.⁵⁰

Tujuan dari metode pembelajaran hafalan adalah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi. Oleh karenanya, evaluasi yang tepat untuk hafalan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa, yang dijawab secara lisan dalam komunikasi langsung. Tes semacam ini dikenal dengan tes lisan (*oral test*).

2. Teknik-teknik Hafalan

Alasan mengapa siswa lebih senang belajar dengan cara menghafal ada beberapa hal, diantaranya:

1. Karena belajar dengan cara menghafal adalah yang paling sederhana dan mudah.
2. Karena adanya kecemasan/ perasaan tidak mampu menguasai bahan sebagai pemecahannya maka bahan dicoba dikuasai dengan menghafalkannya

⁵⁰Sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren. dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi dua cara, yaitu: pertama, bagi santri pemula, mereka mendatangi seorang ustadz atau kyai yang akan membacakan kitab tertentu; kedua, bagi santri senior, mereka mendatangi seorang ustadz atau kyai supaya sang ustadz atau kyai tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka. *bandongan* atau *wetonan* adalah metode pengajaran kolektif dimana santri secara bersama-sama mendengarkan seorang ustadz atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab berbahasa Arab tertentu. sedangkan *halaqah* merupakan sebutan bagi situasi dan kondisi selama berlangsungnya metode pengajaran *bandongan* dimana sekelompok santri berkumpul untuk belajar dibawah bimbingan kyai.

3. Karena ada tekanan pada jalannya pelajaran untuk menutupi kekurangan-kekurangan diatasi dengan menghafalkan
4. Karena pengalaman dan kebiasaan.⁵¹

Oleh karena itu ada beberapa teknik dalam menghafal diantaranya:

- a. Teknik mengulang sebelum menghafal

Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Sebelum memulai hafalan, membaca berulang-ulang ayat-ayat yang dihafal setelah itu baru mulai menghafal.⁵²

Perlu diketahui cara ini sangat cocok bagi penghafal yang mempunyai daya ingat lemah, adapun dengan cara ini akan merasakan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut. Akan tetapi cara ini cara ini membutuhkan waktu yang cukup banyak.

- b. Teknik mendengar sebelum menghafal

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet. 1., h.190.

⁵² Abdul Aziz Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Hafizh Qur'an Dai'yah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004) Cet. IV., h.42-43.

Pada teknik ini hanya memerlukan pencurahan pikiran untuk keseriusan mendengar ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang akan dihafal.

c. Teknik menulis sebelum menghafal

WS. Wingkel menuturkan bahwa proses menghafal disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), entah materi itu dibaca atau dengan cara didengar. Karena materi berupa mengandung arti.⁵³

Kenyataan yang berlaku dimana-mana bahwa manusia atau anak didik berbeda satu dengan yang lain dalam berbagai hal, antara lain dalam intelegensi, bakat, minat, kepribadian, keadaan jasmani dan perilaku sosial. Adakalanya seseorang lebih cekatan dalam bidang kegiatan dibandingkan dengan orang lain. Dalam bidang tertentu ia mungkin menunjukkan keunggulannya dibanding orang lain.⁵⁴

Ada empat langkah yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode mengingat/ menghafal yaitu:⁵⁵

1. Merefleksi yaitu memperhatikan bahan yang akan dipelajari secara seksama
2. Mengulang yakni membaca atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan pengajar

⁵³ W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h.89.

⁵⁴ Sunarto dan B. Agung Kartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. II., h.115-116.

⁵⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h.82-83.

3. Meresitasi yakni mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang dipelajari
4. Retensi yakni ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang dipelajari bersifat permanen.

3. Nadzam Alfiyah Ibnu Malik

Nadzam berarti sajak (syair); karangan.⁵⁶ Nadzam berasal dari bahasa Arab *al-nazm* yang oleh Al-Jurjany didefinisikan sebagai berikut:

و(النظم) في الاصلاح: تأليف الكلمات والجمل مترتبة المعاني متناسبة الدلالات, على حسب ما يقتضيه العقل.

Nadzam menurut istilah adalah rangkaian kata-kata atau kalimat-kalimat yang runtut maknanya, bersesuaian penunjukan artinya, menurut penangkapan akal.

Kitab Alfiyah Ibnu Malik adalah sebuah kitab mandzumah atau kitab bait nadzam yang berjumlah seribu bait, yang membahas tentang kaidah-kaidah ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Alfiyah Ibnu Malik merupakan kitab yang berisi kaidah-kaidah nahwu (gramatika Arab) dan sharaf (morfologi Arab). Kitab ini memuat 1002 nazam yang menjelaskan persoalan tata bahasa Arab dengan pendekatan nazam yang mudah dihafal. Kitab Alfiyah berisi kaidah nahwu, dalam arti kitab ini menjelaskan semua kaidah yang berkaitan dengan keadaan akhirnya *kalimah* (kata) dari segi *i'rab* dan mabni-nya, juga menjelaskan keadaan *kalimah* ketika tidak di-*tarkib*, yang berupa

⁵⁶ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.999.

i'lal, *idgham*, pembuangan dan pengertian huruf, dan lainnya dari kaidah-kaidah sharaf.⁵⁷

Alfiyah merupakan kata yang dinisbatkan kepada kata *alf* (seribu), yang berarti “mengenai atau bersifat seribu”. Kitab Alfiyah Ibnu Malik karangan Ibnu Malik lahir pada tahun 597 H di kota Al Jayyan yang merupakan bagian dari wilayah Andalusia Spanyol. Beliau bernama Muhammad bin Abdillah bin Malik, dan mendapat julukan (*laqab*) “Jamaluddin” dan *kunyah* “Abu Abdillah”. Nama beliau yang terkenal adalah Ibnu Malik, dengan menisbatkan nasab pada kakeknya, hal ini dikarenakan *ta'addub* (beretika) dengan Rasulullah SAW, karena nama beliau dengan Rasulullah SAW sama, begitu pula dengan nama ayahnya, selain itu karena nama kakeknya lebih terkenal disbanding nama ayahnya.

Nadzam Alfiyah Ibnu Malik merupakan kitab nahwu yang sangat populer dalam dunia pendidikan Islam. Dalam beberapa kajian, nadzam ini banyak dijelaskan dengan berbagai syarah (penjelasan) seperti halnya syarah Ibnu ‘Aqli, syarah Khudari, dan syarah Hamdun. Mayoritas nadzam Alfiyah ini dikaji di beberapa pesantren Indonesia dengan syarah Ibnu ‘Aqli.

Alfiyah Ibnu Malik merupakan kitab yang berisi kaidah-kaidah nahwu (gramatika Arab) dan sharaf (morfologi Arab). Kitab ini memuat 1002 nadzam yang menjelaskan persoalan tata bahasa Arab dengan

⁵⁷ M. Sholihuddin Shofwan, *Maqashid An-Nahwiyyah: Pengantar Memahami Alfiyyah*, Juz Awal, Cet II (Jombang: Darul Hikmah, 2005), h.7.

pendekatan nadzam yang mudah dihafal. Moch. Anwar salah seorang penerjemah matan Alfiyah dalam kata pengantarnya menjelaskan tentang hukum mempelajari ilmu nahwu dan sharaf.

Para ulama' memberi julukan ilmu sharaf dengan "*Umm al-'Ulum*" (ibunya ilmu), dan ilmu nahwu dengan "*Abu al-'Ulum*" (ayahnya ilmu), karena keduanya digunakan untuk memahami semua ilmu berbahasa Arab yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Ada satu *maqalah* yang mengatakan: Barangsiapa yang menguasai secara mendetail dan mendalam layaknya lautan terhadap ilmu sharaf dan ilmu nahwu, maka orang itu akan mampu menguasai dengan semua ilmu", andil yang diberikan oleh kedua ilmu itu dalam memahami ilmu-ilmu yang lain.⁵⁸

Moch. Anwar, salah seorang penerjemah Matan Alfiyah dalam kata pengantarnya menjelaskan tentang hukum mempelajari ilmu nahwu dan sharaf. Dia mengutip sebuah kaidah ushul fiqih yang berbunyi:⁵⁹

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِرِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Sesuatu hal di mana suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu hal tersebut wajib pula.

Metode kitab Alfiyah ini sebenarnya cukup memberikan kemudahan bagi pelajar untuk menguasainya. karena Alfiyah ini cukup mengandung

⁵⁸ M. Sholihuddin Shofwan, *Maqashid An-Nahwiyyah: Pengantar Memahami Alfiiyyah* h.3

⁵⁹ Moch. Anwar, *Tarjamah Matan Alfiiyyah*, (Bandung: Alma'arif, 1996), h.5-6.

pengertian yang sangat luas. Disebut juga kitab khalashah yang berarti ringkasan.

Berdasarkan kaidah itu dapat disimpulkan, bahwa mempelajari nahwu dan sharaf hukumnya wajib. Hal ini dikarenakan bahwa ajaran Islam itu sumber pokoknya dari Al-Qur'an dan hadist. Kedua sumber itu berbahasa Arab, oleh karenanya setiap umat Islam yang bermaksud mempelajari ajaran Islam dari kedua sumber tersebut, berkewajiban pula mempelajari sampai mengerti dan menguasai bahasa Arab dengan segala tata bahasanya, seperti: ilmu nahwu dan sharaf, serta kekuasannya yaitu: ma'any, bayan, dan badi'. Dan belum mempelajari semua tata bahasa dan sastra Arab itu, terlebih dahulu harus mempelajari ilmu nahwu dan sharaf, karena dengan keduanya pemahaman dasar bahasa Arab mengenai bentuk kata dan kedudukannya dalam kalimat dapat diketahui.

Secara umum nadzam Alfiah Ibnu Malik berisi kaidah-kaidah nahwu dan shorof. Akan tetapi bila dikaji lebih mendalam nadzam tersebut juga mencakup nilai-nilai akhlak, seperti nilai akhlak kepada Allah SWT yang tersirat dalam nadzam:

قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مَالِكٍ ~ أَحْمَدُ رَبِّي اللَّهُ خَيْرَ مَالِكٍ⁶⁰

Artinya: Syaikh Muhammad cucu Malik berkata: aku memuji Tuhanku Allah yang merupakan terbaiknya Zat yang merajai.

⁶⁰ Muhammad bin Abdullah, *Alfiah Ibnu Malik Fi an-Nahw Wa as-Sarf*, (Semarang: Pustaka al-'alwiyyah, tt), h.2.

Nadzam ini tersirat sebuah tatacara hidup sehari-hari ketika memulai sesuatu yang baik selain dengan membaca basmallah juga diikuti dengan membaca hamdalah. Membaca hamdalah sebagai ikatan penghormatan Hamba kepada Tuhannya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi:

كُلُّ أَمْرٍ نَبِيٌّ بِأَلٍ لِيُبْدَأُ فِيهِ بِأَلْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ تَرْدٌ أَوْ أَقْطَعٌ أَوْ أَجْدَمٌ أَيْ

قَلِيلُ الْبَرَكَاتِ

Artinya: Setiap perkara yang baik yang tidak diawali dengan Alhamdulillah maka akan sedikit berkahnya.⁶¹

Kemudian nilai akhlak pribadi yang diambil dari contoh dalam nadzom:

كَلَامُنَا : لَقَطٌ مُؤَيَّدٌ كَأَسْتَقِمَّ ~ وَاسْمٌ وَفِعْلٌ ثُمَّ حَرْفُ الْكَلِمِ

Artinya: Kalam kita adalah bahasa yang dapat dipahami seperti أَسْتَقِمَّ “Istiqomahlah kamu”. Kalim adalah penggabungan kalimat isim, fi’il kemudian huruf.

Dalam nadzam Alfiah Ibnu Malik ini mencakup berbagai hikmah dan teladan dalam kehidupan. Nadzam ini dapat dijadikan solusi dalam menghadapi permasalahan dalam hidup manusia asalkan seseorang memahami betul apa makna dari nadzam tersebut serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶¹ Al-Masyhur Abu Bakar, *Hasyiah I’anatu at-Talibin, juz 1*, (Bandung: Syirkatu al-Ma’arif), h.3.

C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi Pondok Pesantren. secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama.⁶² Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata "*santri*" , yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Kata "*santri*" juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.⁶³ Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam. Dengan demikian, pesantren dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru murid, kyai-santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu keislaman.

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

1. Kiai

Di pondok pesantren, kiai merupakan elemen terpenting. Kiai adalah pendiri sekaligus pengembang pondok pesantren. Ketergantungan orang yang terlibat dalam pondok pesantren terhadap

⁶² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, Erlangga), h.1.

⁶³ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet (Jakarta : P3M, 1986), h.8.

kiai sangat besar, sehingga kiai akan menjadi penentu diterima atau tidaknya pendidikan ini ditengah-tengah masyarakat.

2. Santri

Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kiainya. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakkan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswa lembaga kursus.

3. Pondok

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah terdiri dari beberapa asrama atau pondokan, di mana santrinya tinggal dan belajar bersama di bawah naungan seorang guru atau lebih.

4. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pondok pesantren. Masjid adalah unsur yang paling penting dalam pondok pesantren. Masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga menjadi tempat dimana para santri melakukan proses belajar mengajar. Namun pada pondok pesantren modern masjid bukan satu-satunya tempat untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar dan pelaksanaannya dilaksanakan di kelas-kelas seperti pada sekolah umumnya.

5. Kitab Kuning

Unsur pokok lain yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah diajarkannya kitab-kitab kuning (klasik) yang dkarang oleh para ulama' terdahulu.

Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen atau unsur-unsur yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan pesantren.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.⁶⁴

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

⁶⁴*Ibid.*,h.6.

- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Maka dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan ini bercita-cita melahirkan masyarakat yang cinta agama, bangsa dan negara serta transformasi nilai-nilai dan ajaran ke-Islaman. Dari tujuan pendirian pondok pesantren yang demikian, maka tujuan pendirian dan pelaksanaan pendidikan di pesantren sesungguhnya jauh komplit dibandingkan dengan tujuan pendidikan lainnya.

4. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*.⁶⁵ Menelusuri tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya pondok pesantren, tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia.⁶⁶ Menurut sebagian ahli sejarah, islam masuk ke Indonesia diperkirakan terjadi pada abad 7 Masehi. Meski penentuan abad ini, banyak diragukan oleh para ahli sejarah lain. Sebab di antara mereka ada yang yakin bahwa kedatangan Islam ke Nusantara justru hadir pada abad ke 11 dan 12 Masehi. Islam datang ke Nusantara setelah agama ini mengalami kemunduran total di negara asalnya. Indikator utama kedatangan Islam dalam kultur Persia ini, sering diasosiasikan pada abad ke 11 dan 12 Masehi.⁶⁷

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikan dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh

⁶⁵ M. Sulthon Masyhud, M. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren ...*,h.4.

⁶⁶ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: 2003), h.7.

⁶⁷ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.158.

Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India sebagai pendiri pondok pesantren yang pertama di Jawa. Data-data historis tentang bentuk institusi, materi, metode, maupun secara umum sistem pendidikan pesantren yang dibangun Syaikh Maghribi tersebut sulit ditemukan hingga sekarang. Tidaklah layak untuk segera menerima kebenaran informasi tersebut tanpa verifikasi yang cermat. Namun secara esensial dapat diyakinkan bahwa wali yang berasal dari Gujarat ini memang telah mendirikan pesantren di Jawa sebelum wali lainnya.⁶⁸ Pesantren dalam pengertian hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri meskipun bentuknya sangat sederhana, telah dirintisnya. Pengajaran tersebut tidak pernah diabaikan oleh penyebar Islam, lebih dari itu kegiatan mengajar santri menjadi bagian terpadu dari misi dakwah Islamiyahnya.

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, justru misi yang kedua ini yang lebih menonjol. Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang dibawanya dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat.⁶⁹ Pesantren berkembang terus sambil menghadapi rintangan demi rintangan. sikap ini bukan ofensif,

⁶⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h.8.

⁶⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,h.11.

melainkan tidak lebih dari defensif; hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan kelangsungan dakwah Islamiyah. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Pada tahap berikut, pesantren diterima masyarakat sebagai upaya mencerdaskan, meningkatkan kedamaian dan membantu sosio-psikis bagi mereka. Tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat sekiranya terutama yang telah menjadi Muslim.⁷⁰

Pengaruh dominasi dari pesantren mulai menurun secara drastis setelah penyerahan kedaulatan dari pejajah ke pemerintahan Republik Indonesia pada bulan Desember 1949. Setelah penyerahan kedaulatan tersebut pemerintah Indonesia mengembangkan pendidikan umum. Di samping itu, jabatan-jabatan administratif terbuka luas bagi bangsa Indonesia yang terdidik di lembaga-lembaga pendidikan umum tersebut. Hal ini mengakibatkan menurunnya jumlah anak muda yang tertarik pada pendidikan pesantren. Anak-anak usia sekolah lebih suka memilih lembaga pendidikan formal yang dipersiapkan pemerintah untuk menjadi tenaga ahli di pemerintahan. Atas kondisi ini, perjalanan pesantren menjadi terhambat dan hanya sedikit yang mampu mempertahankan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam seperti semula didirikan. Dalam perkembangan selanjutnya,

⁷⁰ *Ibid.*,h.12.

banyak pesantren telah memasukkan materi-materi pendidikan umum dalam kurikulum pendidikannya.⁷¹

5. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di Pondok Pesantren:

a. Metode Sorogan

Metode Sorogan adalah “santri satu persatu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya.” Husein Muhammad menambahkan bahwa, murid yang membaca sedangkan guru mendengarkan sambil member catatan komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini dialog murid dan guru belum atau tidak terjadi.⁷²

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang bermakna, karena peserta didik (santri) akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya dihadapan guru. Tidak saja dapat dibimbing dan diarahkan caranya, tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya.

⁷¹ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam.*, h.161-162.

⁷² Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h.281.

b. Metode Wetonan/ Bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.”

c. Metode Musyawarah/ Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *Bahtsul Masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷³

d. Metode Hafalan (Muhafadzah)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kiai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kiai/ustadz secara periodik atau incidental tergantung kepada petunjuk kiai/ustadz yang bersangkutan.⁷⁴

⁷³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h.43.

⁷⁴ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), h.143.

6. Konsep Evaluasi di Pondok Pesantren

Evaluasi pendidikan pesantren cenderung kepada proses penilaian terhadap bagaimana cara santri mengaplikasi tata nilai yang terdapat di dalam kitab-kitab yang telah mereka pelajari bersama-sama dengan kyai atau guru mereka. Aplikasi tata nilai terutama mengarah kepada bagaimana setiap santri mengamalkan ajaran agama Islam dalam bentuk ibadah dan tata cara bergaul dengan sesama santri, pergaulan mereka dengan kyai, keluarga kyai serta masyarakat umum di sekitar pesantren. Evaluasi tidak mengutamakan pencapaian skor secara tertulis dalam bentuk angka-angka.⁷⁵

Walaupun terdapat perbedaan pengertian antara penilaian dan pengukuran, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat. Agar dapat mengadakan penilaian yang tepat terhadap hasil belajar, seorang ustadz/ ustadzah harus melakukan pengukuran secara baik. Penilaian tidak dapat dilakukan bila tidak ada hasil pengukuran. Sebaliknya hasil pengukuran yang dilakukan tidak akan memberi makna apa-apa bila tidak dihubungkan dengan penilaian. Karena eratnya kaitan antara istilah pengukuran dan penilaian, kedua istilah tersebut

⁷⁵<http://rajasambel90.wordpress.com/2010/06/06/analisis-sistem-penyelenggaraan-pendidikan-pesantren/> diakses tanggal 24 Desember 2013 pukul 08.40.

bisa dirangkum menjadi satu istilah, yaitu penilaian dan pengukuran. Bahkan seringkali disebut penilaian saja.⁷⁶

Perencanaan evaluasi pembelajaran merumuskan tujuan yang berpedoman pada tujuan lembaga pendidikan tempat bertugas, dan mata pelajaran yang diasuh oleh ustadz/ ustadzah yang bersangkutan. Perencanaan evaluasi mencakup dua hal yaitu: 1. perencanaan umum, dan 2. perencanaan khusus.

Perencanaan umum berisi tentang program evaluasi yang akan dilakukan. Setiap madrasah hendaknya menyiapkan program evaluasi. Program tersebut dijadikan sebagai acuan dalam mengadakan setiap kegiatan evaluasi pembelajaran. Secara rinci isi program evaluasi suatu madrasah tersebut mencakup hal-hal berikut:

- a. Perincian terhadap tujuan evaluasi dalam lembaga pendidikan dan tujuan evaluasi setiap matapelajaran
- b. Perincian mengenai aspek-aspek pertumbuhan yang harus diperhatikan dalam setiap tindakan evaluasi
- c. Metode evaluasi yang dapat digunakan
- d. Alat evaluasi yang dapat digunakan
- e. Kriteria dan skala yang digunakan
- f. Jadwal evaluasi

⁷⁶Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h.98.

Sedangkan dalam perencanaan khusus difokuskan pada kegiatan sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam tindakan evaluasi yang akan dilakukan

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam perumusan tujuan ini adalah aspek taksonomi tujuan pembelajaran, yang meliputi:

- 1) Daerah kognitif (*cognitive domain*), yang terbagi ke dalam enam jenjang, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Daerah afektif (*affective domain*), yang terbagi ke dalam lima jenjang, yaitu:
 - a) Menerima, yaitu kesediaan untuk menerima hal-hal yang disampaikan oleh orang lain
 - b) Merespon, yaitu adanya kesediaan untuk memberikan respon terhadap hal-hal yang disampaikan orang lain.
 - c) Menghargai, yaitu kesediaan untuk menghargai suatu nilai, gejala atau keinginan tertentu.
 - d) Pembentukan konsep, yaitu penyusunan suatu konsep tentang nilai tertentu
 - e) Karakteristik, yaitu menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai karakternya.

3) Daerah psikomotorik (*psychomotot domain*), yaitu ketrampilan untuk mengadakan koordinasi antara proses-proses psikis dengan reaksi-reaksi motoris. Daerah ini mencakup lima ketrampilan, yaitu:

- a) peniruan, yaitu ketrampilan untuk menirukan ketrampilan tertentu
- b) Pemanfaatan, yaitu kemampuan untuk menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang telah berhasil ditirukan dalam situasi yang tepat.
- c) Kecermatan/ ketepatan, yaitu kemampuan untuk menggunakan ketrampilan-ketrampilan tersebut secara cermat/ tepat.
- d) Naturalisasi, yaitu kematangan dari ketrampilan-ketrampilan sehingga menjadi otomatis dan natural (tidak kaku)

b. Menetapkan aspek-aspek yang dinilai

Penentuan jenis aspek yang harus dinilai ditentukan oleh tujuan evaluasi yang dilaksanakan yang kemudian menghasilkan kisi-kisi atau tabel spesifikasi

1) Menetapkan metode evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan ditentukan oleh jenis aspek yang akan dinilai.

2) Menyiapkan alat-alat evaluasi yang dibutuhkan

Alat evaluasi yang akan digunakan bisa berupa tes maupun non test. Alat-alat evaluasi yang akan digunakan ditentukan oleh metode evaluasi yang digunakan. Apabila alat evaluasi yang akan digunakan sudah tersedia, maka ustadz/ustadzah tinggal memilih salah satu dari alat tersebut. Akan tetapi bila belum tersedia, ustadz/ustadzah harus menyusun sendiri alat-alat evaluasi yang akan digunakan.

Menurut Abdurrahman Wahid, sistem pendidikan di Pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada persesuaian yang elastis antara kehendak kyai dan santrinya secara individual. Dengan demikian santri telah dilibatkan dalam penentuan kebijakan pemilihan materi pelajaran yang akan disampaikan kyai kepada santri. Sampai pada taraf ini telah timbul suasana dan interaksi belajar secara demokratis.

Ada tiga problem mendasar karakter umum dari pendidikan pesantren.⁷⁷ pertama, tidak adanya perencanaan pendidikan. Tidak adanya perencanaan pendidikan akan menghambat dan mengurangi target capaian yang dikehendaknya. kedua, belum adanya kebutuhan untuk menyusun kurikulum dalam pola yang mudah dicerna dan dikuasai oleh anak didik.

⁷⁷ Abdurrahman Wahid, *Pendidikan Tradisional di Pesantren Dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), h.57-59.

pesantren masih terlalu terpikat dengan muatan materi pendidikan yang sulit, dan justru kesulitan itulah yang dibanggakan. Jadi jenjang pendidikan di pesantren hanya diukur dengan tingkat kesulitan kitab yang diajarkan ketimbang kesesuaian substansi materi yang diajarkan. ketiga, tidak adanya skala prioritas antara hal-hal yang benar-benar diperlukan dan yang kurang begitu diperlukan pada setiap jenjang pengajaran. Dampaknya, tidak ada nilai ukur yang jelas yang bisa dijadikan standar evaluasi keberhasilan dan kegagalan peserta didik.

Secara umum konsep evaluasi yang terdapat di pondok pesantren yaitu:

a. Bentuk evaluasi pembelajaran

Bentuk evaluasi pembelajaran disini berupa ujian tulis dan ujian lisan. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman santri mengenai materi yang disampaikan, dan apakah hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan. Bentuk evaluasi di pesantren tidak hanya berdasarkan aspek kognitif yang berupa penguasaan materi kitab-kitab pengajian saja tapi lebih ditekankan pada aspek perbaikan moral, baik yang berhubungan dengan pribadi, sosial, dan alam semesta. Evaluasi terhadap perilaku dapat diamati langsung oleh kyai, ustadz atau diwakili oleh pengurus pondok. Jika sebuah pesantren telah mendirikan lembaga formal, maka evaluasi dalam proses

pendidikannya sama dengan lembaga formal yang lain, yakni dengan ulangan-ulangan, tugas-tugas, maupun ujian akhir.⁷⁸

b. Bentuk evaluasi terhadap bentuk pelanggaran

Evaluasi ini dilakukan guna memperbaiki sikap-sikap santri yang menyimpang dari aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku. Evaluasi ini dilakukan dengan bentuk kontrol sosial agar santri jera dan tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Evaluasi ini disebut juga metode hukuman. Metode ini tidak mutlak diperlukan, apakah keteladanan dan nasehat saja sudah cukup, maka tidak perlu lagi hukuman. Biasanya di pesantren apabila terjadi pelanggaran dilakukan oleh santri terhadap peraturan tata tertib yang ada, maka santri tersebut akan mendapatkan sanksi berupa membersihkan halaman atau kamar mandi, bisa juga cukur gondul, kalau pelanggaran sangat berat dikembalikan pada orang tuanya.

⁷⁸ <http://josesutri.blogspot.com/2012/12/definisi-pesantren.html> diakses tanggal 24 Desember 2013 pukul 08.35.